

Manajemen Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Menerapkan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pada Pembelajaran di SD Negeri 16 Meulaboh-Aceh Barat

Anwar Kurniawan^{1*}, Hera Yanti¹, Abdurrahman¹

¹Program Studi Administrasi Pendidikan, Program Pascasarjana Universitas Almuslim, Indonesia

*Corresponding Author: ankurbbm86@gmail.com

Article History

Received: September 10th, 2023

Revised: September 22th, 2023

Accepted: October 12th, 2023

Abstract: Implementasi Kurikulum Merdeka ada ruang-ruang yang memang dialokasikan untuk kewenangan daerah memasukkan muatan lokal berdasarkan karakteristik dan kearifan lokal di daerahnya dan ruang tersebut cukup besar, karena pendidikan berakar pada budaya bangsa. Sehingga tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan mengevaluasi Manajemen Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Menerapkan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pada Pembelajaran di SD Negeri 16 Meulaboh Aceh Barat. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan sampel penelitian yaitu seluruh guru di SD Negeri 16 Meulaboh diambil guru muatan lokal dan guru bagian kurikulum menggunakan instrumen lembar pertanyaan wawancara. Sebagai instrumen bahan pertanyaan pada proses pengumpulan data terkait manajemen kurikulum merdeka belajar di SD Negeri 16 Meulaboh. hasil penelitian dalam menerapkan nilai-nilai kearifan lokal di SD Negeri 16 Meulaboh telah berjalan baik. Meskipun masih dalam tahap penyesuaian. Faktor-faktor pendukung dan yang mempengaruhi manajemen kurikulum merdeka belajar dalam menerapkan nilai-nilai kearifan lokal di SD Negeri 16 Meulaboh salah satunya peran kepala sekolah, lingkungan, wali murid, dan siswa itu sendiri.

Keywords: Kurikulum Merdeka Belajar, Nilai-Nilai Kearifan Lokal, SD Negeri 16 Meulaboh.

PENDAHULUAN

Lembaga pendidikan formal atau sekolah dewasa ini merupakan tempat utama seseorang mendapatkan pendidikan. Sekolah dinilai memberikan sumbangan terbesar pada seseorang dalam memperoleh pendidikan secara maksimal. Pendidikan adalah proses dimana masyarakat melalui lembaga-lembaga pendidikan (sekolah, perguruan tinggi, atau lembaga-lembaga lain) dengan sengaja mentransformasikan warisan budayanya yaitu pengetahuan, nilai-nilai, dan keterampilan-keterampilan (Dwi Siswoyo, 1995:5). Hal ini senada dengan pendapat Hasbullah (2008:1) yang mengartikan secara sederhana bahwa pendidikan diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan.

Berdasarkan pengertian di atas maka pendidikan tidak bisa dilepaskan dari suatu kebudayaan yang terdapat dalam suatu masyarakat. UU Republik Indonesia tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab 3 Ketentuan Umum pasal 4 ayat 1 menyebutkan

bahwa pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat.

Undang-undang di atas dengan jelas menguraikan bahwa pendidikan pada hakekatnya tidak hanya bertujuan untuk menciptakan manusia Indonesia yang cerdas, tetapi juga membentuk manusia Indonesia yang berbudaya. Pendidikan tidak hanya menjadi sarana transfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik, tetapi juga menumbuhkan sikap cinta terhadap budaya sendiri. Sehingga sekolah yang merupakan tempat penyelenggaraan pendidikan, memiliki peranan penting dalam proses pelestarian budaya.

Pemerintah telah melakukan langkah nyata untuk melestarikan kearifan lokal pada setiap daerah melalui jalur pendidikan, yaitu diawali dengan diberlakukannya Kurikulum merdeka belajar. Program Merdeka Belajar yang mengembangkan pendidikan berkualitas dan dibekali untuk menangani berbagai persoalan dan kebutuhan akibat perubahan zaman dan teknologi sudah mulai diimplementasikan pada pendidikan di Indonesia pada tahun 2022 (Lestari et al., 2022; Sari, 2019; Suhandi & Robi'ah, 2022).

Program merdeka belajar dapat meningkatkan kemampuan dan keterampilan siswa dalam menyelesaikan masalah baru dan kompleks, hal ini disebabkan karena dalam program merdeka belajar guru memberikan fasilitas dan memberikan kebebasan pada peserta didik untuk berkembang secara natural, sehingga mampu memberikan pengalaman langsung dalam proses pembelajaran (Hafid, 2020; Nona et al., 2021; Rahmawanti & Nurzaelani, 2021). Konsep merdeka belajar yang menekankan pada kebebasan dan keleluasan pelaku pendidikan dari segi lembaga pendidikan sampai dengan siswa dilaksanakan dengan tujuan untuk mengembangkan kebiasaan peserta didik untuk menentukan dan menggali pengetahuannya sendiri dari pengalaman yang didapatkan. Sehingga peserta didik dapat menjadi pribadi yang mandiri, kreatif, inovatif dan mampu memberikan solusi terhadap probelamtika kehidupan sosial masyarakat (Muhammad et al., 2021).

Dalam implementasi Kurikulum Merdeka ada ruang-ruang yang memang dialokasikan untuk kewenangan daerah memasukkan muatan lokal berdasarkan karakteristik dan kearifan lokal di daerahnya dan ruang tersebut cukup besar, karena pendidikan berakar pada budaya bangsa. Artinya semua kondisi budaya dan karakteristik daerah itu punya ruang yang cukup luas di dalam kurikulum (Zulfikri, Kepala Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Kemendikbudristek).

Kearifan lokal, masih terkait dengan salah satu karakter dalam profil pelajar Pancasila, yaitu keberbinekaan global, di mana generasi Indonesia bisa mengangkat keberagaman daerah menjadi suatu keunggulan lokal dan bisa mengglobal dengan keunggulan lokal tersebut, sehingga tercipta rasa bangga dengan potensi lokal tersebut, serta bisa mengembangkannya dan mengeksplornya, bahkan peserta didik bisa mengglobal dengan keunggulan lokal yang dimiliki (Zulfikri, Kepala Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Kemendikbudristek).

Sekolah berbasis kearifan lokal memberikan fasilitas kepada siswa untuk mempelajari budaya lokal yang ada di daerah tinggal. Kegiatan tersebut dapat berupa ekstrakurikuler atau kegiatan sekolah. Tidak hanya berupa kegiatan, pada proses pembelajaran bukan hanya menyampaikan budaya kepada siswa, melainkan lebih kepada menggunakan budaya tersebut agar siswa menemukan makna, kreativitas, dan memperoleh pemahaman yang

lebih mendalam tentang materi yang sedang dipelajari. Masing-masing guru memiliki kreativitas untuk merancang dan melaksanakan pembelajaran berbasis kearifan lokal. Selain itu, guru juga harus berani mengambil resiko untuk menciptakan proses pembelajaran yang kreatif dan menambah semangat siswa.

Dengan menempatkan kearifan dalam proses pembentukan individu, para insan pendidik, seperti guru, orang tua, staf sekolah, masyarakat dan lain-lain diharapkan semakin dapat menyadari pentingnya sekolah berbasis kearifan lokal sebagai sarana pembudayaan. Sekolah diharapkan menciptakan lulusan tidak hanya unggul secara akademik tetapi menjadi insan yang cinta akan budayanya sendiri.

Sekolah- sekolah yang melaksanakan pengembangan pendidikan dasar berbasis kearifan local salah satunya adalah SD Negeri 16 Meulaboh-Aceh Barat, oleh karena itu penting dilakukan sebuah penelitian yang berkaitan dengan Manajemen Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Menerapkan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pada Pembelajaran Di SD Negeri 16 Meulaboh-Aceh Barat.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang prosedur pemecahan masalahnya diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek peneliti saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya yang meliputi interpretasi data dan analisis data (Hadari Nawawi, 2000: 63). Penelitian ini, akan menggambarkan, mengungkapkan dan menyajikan apa adanya sesuai dengan data, fakta, dan realita mengenai manajemen Kurikulum merdeka belajar Dalam Menerapkan Nilai-nilai Kearifan Lokal Pada Pembelajaran di SD Negeri 16 Meulaboh-Aceh Barat.

Sampel penelitian yaitu seluruh guru di SD Negeri 16 Meulaboh diambil guru muatan lokal dan guru bagian kurikulum dengan instrumen adalah Lembar pertanyaan wawancara. Instrumen ini digunakan untuk bahan pertanyaan pada proses pengumpulan data terkait manajemen kurikulum merdeka belajar di SD Negeri 16 Meulaboh. Setelah proses pengumpulan data selesai, selanjutnya melakukan analisis data. Analisis data meliputi reduksi data, penyajian

data, dan verifikasi. Sejalan dengan pernyataan Sugiyono, aktivitas dalam analisis data ada tiga yaitu *reduction*, *display*, dan *verification* (Sugiyono, 2009).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini, peneliti akan memaparkan mengenai temuan hasil penelitian. Temuan penelitian ini merupakan deskripsi dari data yang diperoleh dalam pengumpulan data di lapangan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selanjutnya dalam pembahasan akan dilakukan analisis hasil penelitian mengenai manajemen kurikulum merdeka belajar dalam menerapkan nilai-nilai kearifan lokal di SD Negeri 16 Meulaboh. Temuan dalam penelitian ini merupakan hasil dari wawancara mendalam dengan informan, lalu melakukan observasi dalam kegiatan interaksi informan dengan lingkungannya untuk menemukan data yang diperlukan dan melakukan studi dokumentasi. Uraian hasil penelitian berupa deskripsi yang disusun berdasarkan informasi yang didapatkan dari informan. Beberapa temuan peneliti sebagai hasil penelitian dari pengumpulan data dan analisis data yang ditemukan di lapangan. Semua data yang didapat oleh peneliti tentunya sesuai dengan permasalahan yang menjadi fokus penelitian. Hasil penelitian yang diperoleh dari lapangan dideskripsikan dan dianalisis sebagai dasar untuk mendapatkan kesimpulan dari tujuan awal penelitian. Adapun tujuan penelitian ini sebagaimana dituangkan pada BAB I, bahwa penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui manajemen kurikulum merdeka belajar dalam menerapkan nilai-nilai kearifan lokal di SD Negeri 16 Meulaboh yang terdiri dari bagaimana manajemen guru dalam perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. (2) mengetahui factor pendukung dan penghambat penerapan kurikulum merdeka belajar pada penerapan nilai-nilai kearifan lokal di SD Negeri 16 Meulaboh. Berikut pembahasan hasil pengumpulan data berdasarkan tujuan penelitian yang sudah dipaparkan adalah sebagai berikut:

Manajemen Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Upaya menerapkan Kearifan Lokal di SD Negeri 16 Meulaboh

a) Perencanaan

Hal-hal yang dilakukan dalam perencanaan kurikulum muatan lokal dalam upaya melestarikan kearifan lokal adalah

mengidentifikasi keadaan dan kebutuhan daerah. Kondisi dan kebutuhan daerah diperoleh melalui data dari masyarakat dan lingkungan sekitar. Setelah mengidentifikasi keadaan dan potensi daerah, maka ditentukannya fungsi dan komposisi muatan lokal.

Berdasarkan kajian dari data-data yang diperoleh, tim penyusun kurikulum muatan lokal memilih fungsi dan komposisi muatan lokal yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi daerah kabupaten Aceh Barat. Khususnya pendidikan lingkungan, sosial budaya, keterampilan lokal, karakter dan pendidikan lingkungan hidup. Selanjutnya adalah penentuan bahan kajian muatan lokal dan tentunya melalui pertimbangan berbagai kriteria karena berkaitan dengan materi pembelajaran yang akan dipelajari oleh peserta didik. Pertimbangan kriteria antara lain adalah kemampuan siswa berbeda-beda sesuai dengan tingkatan atau kelasnya. Hal ini juga diperkuat dengan pernyataan guru bahwa:

“Tentu saja ada, kriteria tambahan biasanya dipertimbangkan secara kolektif di awal studi, faktor yang paling penting adalah bahwa hal itu disesuaikan dengan kapasitas siswa dari kelas 1 hingga kelas 6. Kompetensi inti, kompetensi dasar, dan silabus kurikulum muatan lokal dibuat pada tahap perencanaan (wawancara, 20 Mei 2023)”.

Tahap perencanaan selanjutnya yang ditempuh dalam merancang kurikulum merdeka belajar dalam menerapkan nilai-nilai kearifan lokal adalah dengan sosialisasi dengan masyarakat. Sebagaimana yang disampaikan oleh guru yang menyatakan bahwa:

“Sebelum membuat perencanaan dalam merancang kurikulum merdeka belajar dalam menerapkan nilai-nilai kearifan lokal sebelumnya kami harus melakukan sosialisasi dengan masyarakat dan sosialisasi dengan stake holder (wawancara, 20 Mei 2023)”.

Berdasarkan hasil wawancara, dapat ditarik kesimpulan mengenai manajemen kurikulum merdeka belajar pada tahap perencanaan adalah guru mempertimbangkan secara kolektif di awal studi, faktor yang paling penting adalah bahwa hal itu disesuaikan dengan kapasitas siswa dari kelas 1 hingga kelas 6. Kompetensi inti, kompetensi dasar, seperti

silabus kurikulum muatan lokal dan melakukan sosialisasi dengan masyarakat dan sosialisasi dengan *stake holder* sebelum penyusunan rencana kurikulum yang berkaitan penerapan nilai-nilai kearifan lokal di SD Negeri 16 Meulaboh

b) Pengorganisasian

Kurikulum nilai-nilai kearifan lokal yang dimuat dalam muatan lokal SD Negeri 16 Meulaboh disusun dengan mengidentifikasi tujuan dan susunan muatan lokal, mengidentifikasi sumber belajar muatan lokal, dan mengidentifikasi mata pelajaran muatan lokal. Hal ini dikuatkan oleh pernyataan guru yang menyampaikan bahwa:

“Karena diawali dengan penentuan jenis muatan lokal dan diakhiri dengan penentuan bagaimana kurikulum muatan lokal diorganisasikan sebagai mata pelajaran, maka pengorganisasian kurikulum dilakukan bersamaan dengan perencanaan kurikulum. Pengorganisasian kurikulum meliputi penentuan bagaimana kurikulum muatan lokal diorganisasikan sebagai sebuah mata pelajaran (wawancara, 20 Mei 2023)”.

Hasil temuan wawancara berkaitan dengan pengorganisasian kurikulum merdeka belajar, guru di SD Negeri 16 Meulaboh menentukan jenis muatan lokal dan diakhiri dengan penentuan bagaimana kurikulum kearifan lokal diorganisasikan sebagai mata pelajaran dan disesuaikan dengan kearifan lokal yang terdapat di Kabupaten Aceh Barat.

c) Implementasi/pelaksanaan

Hasil wawancara wawancara tentang strategi guru dalam melaksanakan kurikulum merdeka belajar dalam menerapkan nilai-nilai kearifan lokal mengungkapkan bahwa:

“Nilai-nilai kearifan lokal adalah bagaimana guru menyesuaikan pembelajaran muatan lokal dengan budaya masyarakat di lingkungan sekitar, misalnya karena banyak anak nelayan, biasanya siswa membuat ikan asin, selain itu ada membuat karya seni dari sampah untuk didaur ulang, membuat telur asin dan menanam pakcoy (hidroponik) (wawancara, 20 Mei 2023)”.

Siswa di SD Negeri 16 Meulaboh menikmati proses belajar mengajar tidak hanya karena gurunya, tetapi juga karena materi yang diajarkan di kelas muatan lokal, yang membantu siswa belajar dan memahami materi pelajaran karena berisi informasi tentang kondisi dan potensi daerah kabupaten Aceh Barat. Hal yang sama juga disampaikan oleh salah satu siswa yang menyatakan bahwa:

“Ya, saya sangat menyukainya pembelajaran muatan lokal karena begitu banyak aspek kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan lingkungan sekitar kami, sehingga memudahkan kami (siswa) untuk belajar (wawancara, 20 Mei 2023)”.

Namun keterlaksanaan penerapan manajemen kurikulum merdeka belajar terkait penerapan nilai-nilai kearifan lokal belum sepenuhnya berjalan seperti apa yang diharapkan, sebagaimana disampaikan oleh guru bahwa:

“Kami guru disini dalam penerapan kurikulum merdeka belajar baik dalam menerapkan nilai-nilai kearifan lokal maupun pembelajaran yang lainnya, masih dalam tahap penyesuaian, karena kami masih memerlukan bimbingan dan pelatihan terkait kurikulum merdeka belajar ini khususnya di tingkat sekolah dasar (wawancara, 20 Mei 2023)”.

Berdasarkan hasil temuan wawancara dengan guru di SD Negeri 16 Meulaboh memperlihatkan bahwa pada proses implementasi kurikulum merdeka belajar terkait penerapan nilai-nilai kearifan lokal guru menyesuaikan dengan budaya disekitar misalnya, siswa membuat ikan asin karena banyak anak nelayan, selain itu ada membuat karya seni dari sampah untuk didaur ulang, membuat telur asin dan menanam pakcoy (hidroponik). Kemudian berdasarkan hal tersebut siswa juga menyukai proses pembelajaran seperti yang dilakukan guru karena membuat siswa lebih paham terhadap materi yang disampaikan. Namun guru juga memperjelas penerapan kurikulum merdeka belajar baik dalam menerapkan nilai-nilai kearifan lokal maupun pembelajaran yang lainnya, guru masih dalam tahap penyesuaian, tahapan yang ditempuh masih satu persatu, karena kami masih memerlukan bimbingan dan pelatihan terkait kurikulum merdeka belajar ini khususnya di tingkat sekolah dasar.

d) Evaluasi

Evaluasi formatif dan sumatif dari kurikulum muatan lokal di SD negeri 16 Meulaboh adalah bentuk penilaian atau evaluasi yang dilakukan. Dalam wawancaranya guru menjelaskan hal ini dengan mengatakan bahwa:

“Evaluasi formatif dilakukan pada saat satu pokok materi selesai diajarkan, kalau evaluasi sumatif itu saat keseluruhan materi muatan lokal telah diajarkan (wawancara, 20 Mei 2023)”.

Faktor-Faktor Pendorong Dan Penghambat Manajemen Merdeka Belajar Dalam Menerapkan Nilai-Nilai Kearifan Lokal di SD Negeri 16 Meulaboh.

Kepala sekolah adalah salah satu elemen pendukung. Kepala sekolah mendukung semua upaya untuk mengimplementasikan dan menilai kurikulum. Ketika ada tantangan yang muncul, biasanya hal tersebut dibicarakan dengan pimpinan dan selalu didukung serta dibantu untuk diselesaikan agar para guru dapat melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Hal ini diperkuat oleh pernyataan guru secara langsung bahwa:

“Jika ada kesulitan, kami guru disini biasanya diskusi dengan kepala sekolah, karena kepala sekolah adalah pimpinan sekolah yang merupakan faktor pendukung dan bantuan dalam menemukan solusi, serta batuan dalam menemukan jalan keluar terutama berkaitan dengan kurikulum merdeka belajar, karena kami belum terlalu memahaminya dalam proses penerapannya (wawancara, 20 Mei 2023)”.

Selain itu faktor lain yang mempengaruhi penerapan manajemen kurikulum merdeka belajar adalah dari siswa itu sendiri, orang tua siswa, dan lingkungan. Sebagaimana yang disampaikan oleh guru yang menyatakan bahwa:

“Faktor pendorong dalam implementasi penerapan kurikulum merdeka belajar terutama dalam menerapkan nilai-nilai kearifan lokal adalah dukungan dari wali murid, lingkungan sekitar, dan anak-anak juga sangat antusias (wawancara, 20 Mei 2023)”.

Di samping aspek-aspek yang mendorong dalam manajemen kurikulum merdeka belajar, ada juga hambatan, salah satunya adalah tidak adanya partisipasi tokoh masyarakat dalam pelaksanaan penerapan nilai-nilai kearifan lokal di lingkungan sekitar. Hal ini di dukung oleh tokoh masyarakat mengkonfirmasi keterlibatannya dalam wawancara bahwa:

“Saya belum dilibatkan dalam partisipasi, saya berharap para tokoh lokal bisa ikut berpartisipasi dan menawarkan bantuan atau umpan balik langsung (wawancara, 21 Mei 2023)”.

Kemudian guru di SD Negeri 16 Meulaboh juga menyatakan bahwa factor yang menjadi penghambat dalam manajemen kurikulum merdeka belajar adalah guru belum sepenuhnya memahami dalam perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Sebagaimana yang dikatakan guru bahwa:

“Guru disini dalam manajemen kurikulum merdeka belajar masih dalam tahap penyesuaian, dalam artian saya sebagai guru masih beradaptasi dan mendalami aspek-aspek yang terdapat dalam kurikulum merdeka belajar, baik dalam perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi (wawancara, 20 Mei 2023)”.

Hasil wawancara terkait hambatan guru dalam manajemen kurikulum merdeka belajar adalah guru masih beradaptasi dan mendalami aspek-aspek yang terdapat dalam kurikulum merdeka belajar, baik dalam perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi dan diharapkan masyarakat belum terlibat dalam penerapan nilai-nilai kearifan lokal di masyarakat yang berfungsi sebagai tenaga bantuan atau umpan balik langsung dari masyarakat.

Manajemen Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Upaya menerapkan Kearifan Lokal di SD Negeri 16 Meulaboh

Guru di SD Negeri 16 Meulaboh berhasil dalam perencanaan kurikulum muatan lokal karena perencanaannya sesuai dengan langkah-langkah perencanaan yang meliputi pengidentifikasian keadaan dan kebutuhan daerah, penentuan fungsi dan susunan atau komposisi muatan lokal, penentuan bahan kajian muatan lokal, penentuan mata pelajaran muatan

lokal, pengembangan kompetensi inti, standar kompetensi dan silabus, serta rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) di setiap pertemuan kegiatan belajar dan mengajar. Hal ini didukung oleh pendapat Arifin (2017: 213-214) yang menyatakan bahwa perencanaan meliputi pengidentifikasian keadaan dan kebutuhan daerah, penentuan fungsi dan susunan atau komposisi muatan lokal, penentuan bahan kajian muatan lokal, penentuan mata pelajaran muatan lokal, pengembangan kompetensi inti, standar kompetensi dan silabus. Berdasarkan pembahasan tersebut, perencanaan kurikulum sudah sesuai dengan indikator keberhasilan perencanaan kurikulum, maka dapat dilihat bahwa perencanaan kurikulum berhasil.

Pengorganisasian kurikulum dalam manajemen kurikulum muatan lokal SD Negeri 16 Meulaboh meliputi penentuan fungsi dan susunan atau komposisi muatan lokal, penentuan bahan kajian muatan lokal sesuai dengan tingkatan kompetensi siswa, penentuan kurikulum muatan lokal ke dalam mata pelajaran muatan lokal. Penjelasan tersebut didukung oleh Arifin (2017: 213-214) yang menyatakan bahwa pengorganisasian yang dilakukan adalah penentuan fungsi dan susunan atau komposisi muatan lokal, penentuan bahan kajian muatan lokal, dan penentuan mata pelajaran muatan lokal. Berdasarkan penjelasan tersebut, pengorganisasian kurikulum muatan lokal di SD Negeri 16 Meulaboh sudah sesuai dengan prinsip pengorganisasian kurikulum, maka dapat disimpulkan bahwa organisasi kurikulum berhasil.

Pelaksanaan kurikulum di SD Negeri 16 Meulaboh berjalan sangat baik. Pelaksanaan kurikulum muatan lokal adalah mewujudkan segala sesuatu yang telah ditetapkan dalam perencanaan kurikulum muatan lokal ke dalam aktivitas belajar dan mengajar di sekolah, namun dalam kegiatan belajar dan mengajar di SD Negeri 16 Meulaboh, tidak semua guru menggunakan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dikarenakan kekurangan sumber belajar. Guru mengajar dengan mengandalkan kompetensi dan kreativitasnya disaat kekurangan sumber belajar. Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang menyatakan bahwa guru mengandalkan kemampuan untuk mengembangkan penanaman kearifan lokal tanpa menggunakan RPP sebagai pedoman dan pengalaman sebagai sumber belajar merupakan hal yang dapat dilakukan oleh peserta didik

sebagai sumber pengetahuan mereka (Afiqoh, Atmaja dan Saraswati, 2018: 51). Guru meramu kegiatan pembelajaran sekreatif mungkin sehingga mempengaruhi siswa agar antusias, dan semangat dalam belajar sehingga siswa mendapatkan pengalaman belajar dan dapat dilihat melalui hasil belajar siswa yang baik dan aplikasi pengalaman belajar di sekolah dan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini didukung oleh hasil penelitian dari Fitrianty Adirestuty (2017: 64) yang menyatakan bahwa kreativitas guru berpengaruh positif terhadap prestasi belajar siswa.

Evaluasi kurikulum muatan lokal yang dilakukan di SD Negeri 16 Meulaboh adalah evaluasi formatif dan evaluasi sumatif. Evaluasi formatif adalah untuk mengukur keberhasilan pelaksanaan pembelajaran secara terbatas atau pada setiap pokok bahasan, sedangkan evaluasi sumatif adalah untuk mengukur keberhasilan keseluruhan mata pelajaran muatan lokal dan dilakukan pada saat semua materi pelajaran muatan lokal telah dipelajari. Hal ini didukung oleh pendapat Ansyar (2017) yang mengungkapkan bahwa evaluasi kurikulum memiliki beberapa tipe diantaranya adalah evaluasi formatif dan evaluasi sumatif.

Faktor-Faktor Pendorong Dan Penghambat Manajemen Merdeka Belajar Dalam Menerapkan Nilai-Nilai Kearifan Lokal di SD Negeri 16 Meulaboh.

Kepala sekolah sebagai pemimpin sangat berperan penting dalam keberhasilan manajemen kurikulum muatan lokal, karena kepala sekolah sangat membantu guru dalam menyelesaikan setiap persoalan yang dihadapi guru dan bersedia memberi saran bagi guru. Hal ini didukung oleh Sobri dalam Triwiyanto (2015) yang mengatakan bahwa peran kepala sekolah adalah untuk meningkatkan keberhasilan keseluruhan program pembelajaran sekolah dengan membantu guru memecahkan masalah pembelajaran guru di kelas. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa dukungan kepala sekolah sangat berpengaruh terhadap manajemen kurikulum muatan lokal. Sedangkan keberadaan faktor-faktor penghambat dalam manajemen kurikulum tidak mempengaruhi manajemen kurikulum muatan lokal.

Seluruh proses manajemen yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi yang dilakukan serta dukungan dari faktor-faktor pendukung memberikan

pengalaman belajar dan mampu meningkatkan kompetensi siswa baik dalam pengetahuan, keterampilan maupun perilaku. Hal ini didukung oleh pendapat Usman (2014) yang mengatakan bahwa manajemen adalah seni mengelola sumber daya untuk mewujudkan proses dan hasil belajar secara aktif, kreatif, inovatif, dan menyenangkan dalam mengembangkan potensinya. Selain itu, hasil penelitian dari Sularso (2017: 1) juga menyatakan bahwa pembelajaran karawitan di SMP Negeri 1 Jiwan dapat melestarikan kearifan lokal. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa manajemen kurikulum merdeka belajar dengan menerapkan nilai-nilai kearifan lokal SD Negeri 16 Meulaboh dapat melestarikan kearifan lokal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa manajemen kurikulum merdeka belajar dalam menerapkan nilai-nilai kearifan lokal di SD Negeri 16 Meulaboh telah berjalan baik. Meskipun masih dalam tahap penyesuaian. Faktor-faktor pendukung sangat mendukung dan mempengaruhi manajemen kurikulum merdeka belajar dalam menerapkan nilai-nilai kearifan lokal di SD Negeri 16 Meulaboh salah satunya peran kepala sekolah, lingkungan, wali murid, dan siswa itu sendiri. kegiatan manajemen kurikulum merdeka belajar dengan menerapkan nilai-nilai kearifan lokal di SD Negeri 16 Meulaboh yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi serta didukung oleh faktor-faktor pendukung dapat mencapai tujuan yaitu melestarikan kearifan lokal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih saya ucapkan kepada kedua dosen yang telah membimbing saya dengan sangat luar biasa sampai dengan saat ini. Terima kasih saya ucapkan kepada keluarga besar SD Negeri 16 Meulaboh yang telah memberikan saya izin untuk melakukan observasi dan penelitian. Terima kasih saya ucapkan kepada semua pihak yang telah mensupport di dalam penelitian saya yakni, keluarga, sahabat, dan teman-teman.

REFERENCES

Abdul, M & Rochman, C. (2014). Pendekatan Ilmiah Dalam Implementasi Kurikulum 2013, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Adirestuty, F. (2017). Pengaruh self-efficacy guru dan kreativitas guru terhadap motivasi belajar siswa dan implikasinya terhadap prestasi belajar pada mata pelajaran ekonomi. *Jurnal wahana pendidikan*, 4, 54-67
- Afiqoh, N., Atmaja, H.T., & Saraswati, U. (2018). Penanaman nilai kearifan lokal dalam pembelajaran sejarah pokok bahasan perkembangan Islam di Indonesia pada siswa kelas X IPS di SMA Negeri 1 Pamotan tahun ajaran 2017/2018. *Indonesian journal of history education*, 6, 42-53
- Akib, H. (2016). Implementasi Kebijakan Program Makassar Tidak Rantasa (MTR) Di Kota Makassar, *Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Publik* 6, no. 2: 21–34.
- Ansyar, M. (2017). Kurikulum (hakikat, fondasi, desain dan pengembangan). Jakarta: Kencana
- Apadurai, A. (1996). *Modernity At Large: Cultural Dimensions of Globalization*. Minneapolis, United States: University of Minnesota Press
- Ardi, Z., & Erlamsyah, E. (2017). Peningkatan Kualitas Penulisan Artikel Ilmiah bagi Kepala Sekolah. *Jurnal Aplikasi IPTEK Indonesia*, 1(1), 25–34. <https://doi.org/10.24036/4.114>
- Arifin, Z. (2017). Konsep dan model pengembangan kurikulum. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Ates, H. K., & Kadioglu, S. (2018). Identifying the Qualities of an Ideal Teacher in line with the Opinions of Teacher Candidates. *European Journal of Educational Research*, 7(1), 103–111. <https://doi.org/10.12973/eu-jer.7.1.103>
- Ayers, W. (2003). *On the Side of the Child: Summerhill Revisited*. (H. Kohl, Ed.). New York, United States: Teachers College Press.
- Bakar, N. A., Basri, R., & Foori, F. S. (2015). Hubungan Kepimpinan Guru dengan Pencapaian Akademik Pelajar. *INJET*, 1(2), 1–11.
- Cintiasih, T. (2020). “Implementasi Pembelajaran Daring Tahun”.
- Creemers, B., Kyriakides, L., & Antoniou, P. (2013). Teacher professional development for improving quality of teaching. In *Teacher Professional Development for Improving Quality of Teaching*.

- <https://doi.org/10.1007/978-94-007-5207-8>
- Dudung, A. (2014). Pelatihan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (Pkb) Bagi Guru - Guru Se Jakarta Timur. *Sarwahita*, 11(1), 13. <https://doi.org/10.21009/sarwahita.111.03>
- Dwi Siswoyo dkk. (1995). *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press
- E Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah; Konsep, Strategi, dan Implementasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 40.
- Freire, P. (1976). *Education, the practice of freedom* (illustrated edition). London, United Kingdom: Writers and Readers Publishing Cooperative.
- Giroux, H. A. (2001). *Pedagogy of the Depressed: Beyond the New Politics of Cynicism*. *College Literature*, 28(3), 1-32. Retrieved from <http://www.jstor.org/stable/25112600>
- Hafid (2020). Konsep Merdeka Belajar dan Pentingnya Kemampuan Memetakan Dunia Kerja. *Al-Fikrah: Jurnal Studi Ilmu Pendidikan Dan Keislaman*, 3(1), 108–125.
- Hamid Darmadi (2015). Tugas, Peran, Kompetensi dan Tanggungjawab Menjadi Guru Profesional. *Edukasi*, 13(2), 14.
- Hardani, Nur Hikmatul Auliya, Grad. Cert. Biotech Helmina Andriani, Roushandy Asri Fardani, Jumari Ustiawaty, Evi Fatmi Utami, Dhika Juliana Sukmana, ... & Ria Rahmatul Istiqomah (2020). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Pustaka Ilmu: Yogyakarta). 2020, h. 120-121.
- Haris, A., Elly, M. I., & Tjahjaningsih, Y. S. (2021). The Effectiveness of "Freedom of Learning-Independent Campus" Program on Panca Marga University. *Praniti Wiranegara (Journal on Research Innovation and Development in Higher Education)*, 1(1), 26-39.
- Hasbullah (2008). *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Hidayat Ahmad Wahyu (2018). Pengembangan dan Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam di SDN Demangan Yogyakarta, *Jurnal Tarbiyatuna*, 9(2) (2018).
- Ismail, A., Wan Hassan. W. A. S., Ahmad, F., Affan. Z., Harun, M. I. (2020). *Students' Readiness In Facing Industrial Revolution 4.0 Among Students Of Technical Teacher's Education*. retrieved from <http://www.ijstr.org/finalprint/aug2020/Students-Readiness-In-Facing-Industrial-Revolution-4.0-Among-Students-Of-Technical-Teachers-Education.pdf>.
- Kemendikbud. (2019). *Mendikbud Tetapkan Empat Pokok Kebijakan Pendidikan "Merdeka Belajar."* Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2020a, February 18). Merdeka Belajar.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2020b, May 6). *Reformasi Pendidikan Nasional Melalui Merdeka Belajar*.
- Kodrat, D. (2021). *Industrial Mindset of Education in Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) Policy*. *Jurnal Kajian Peradaban Islam*, 4(1), 9-14.
- Kompas Cyber Media (2020). 'Gebrakan "Merdeka Belajar", Berikut 4 Penjelasan Mendikbud Nadiem Halaman all', KOMPAS.com [accessed 17 July 2020].
- Kompas.com. (2019, December 12). *Gebrakan "Merdeka Belajar", Berikut 4 Penjelasan Mendikbud Nadiem Halaman all-Kompas.com*. Kompas.Com.
- Kusumo, Y. W., Ardhanariswari, K. A., Perdana, A. B., & Indah, S. N. (2021). *Independent Campus Implementation at UPN "Veteran" Yogyakarta*. *The Indonesian Journal of Communication Studies*, 13(2), 60-75.
- Lestari, S., Fatonah, K., & Halim, A. (2022). *Mewujudkan Merdeka Belajar: Studi Kasus Program Kampus Mengajar di Sekolah Dasar Swasta di Jakarta*. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 6426–6438.
- Malayu Hasibuan (2012). *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 1
- Medcom.id. (2022, July 13). *Memahami Konsep Merdeka Belajar Gagasan Ki Hadjar - Medcom.id*. Medcom.Id.
- Mohamad Mustari (2014). *Manajemen Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 57.
- Moleong, Lexy J. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Muhammad, Z. I. N., Dedi, K., Citra, K., & Fikri, A. (2021). *Konsep Merdeka Belajar Dalam*

- Perspektif Filsafat Pendidikan. Snastep: Prosiding Seminar Nasional Teknologi Pembelajaran, 1–9.
- Mulyadi Deddy (2016). Studi Kebijakan Publik dan Pelayanan Publik: Konsep Dan Aplikasi Proses Kebijakan Publik Berbasis Analisis Bukti Untuk Pelayanan Publikl (2016)
- Naditya Rochyani (2013). Implementasi Peraturan Daerah Kota Malang Nomor 10 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Sampah (Suatu Studi di Dinas Kebersihan Dan Pertamanan (DKP) Dalam Pelaksanaan Program Bank Sampah Malang (BSM) Di Kelurahan Sukun Kota Malang), *Jurnal Administrasi Publik*, 1(6) (2013): 1086–1095.
- Nana Syaodih Sukmadinata (2012). *Kurikulum dan Pembelajaran Kompetensi* (Bandung: Refika Aditama, 2012), hlm. 23
- Nawawi, Hadari (2007). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajahmada University Press.
- Neill, A. S. (1960). *Summerhill: A Radical Approach to Child Rearing*. New York, United States: Hart Publishing Company.
- Nona, R. V., Banda, F. L., Leha, E., Supardi, P. N., Meke, K. D. P., & Suryani, L. (2021). Persepsi Dosen Universitas Flores Terhadap Program Merdeka Belajar Kampus Merdek. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 763–777
- Nurtjahyati, S. D., & Sukisno, S. (2021). Challenges and Expectations in the "Freedom of Learning-Independent Campus" Program for Higher Education Managers. *Praniti Wiranegara (Journal on Research Innovation and Development in Higher Education)*, 1(1), 40-46
- Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 16
- Rahmawanti, M. R., & Nurzaelani, M. M. (2021). Dampak Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka Bagi Peningkatan Soft Skills Dan Hard Skills Mahasiswa Fkip Universitas Ibn Khaldun Bogor. *Educate : Jurnal Teknologi Pendidikan*, 7(1), 37.
- Rosyidi (2020). *Merdeka Belajar; Aplikasinya dalam Manajemen Pendidikan & Pembelajaran di Sekolah*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, Ketua Umum Pengurus Besar PGRI
- Rusman, *Manajemen Kurikulum* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 3.
- Sari, R. M. (2019). Analisis Kebijakan Merdeka Belajar Sebagai Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan. *Produ: Prokurasi Edukasi Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 38–50.
- Sugiyono (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Elfabeta.
- Suhandi, A. M., & Robi'ah, F. (2022). Guru dan Tantangan Kurikulum Baru: Analisis Peran Guru dalam Kebijakan Kurikulum Baru. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5936–5945.
- Sularso, P., & Maria, Y. (2017). Upaya pelestarian kearifan lokal melalui ekstrakurikuler karawitan di SMP Negeri 1 Jiwan tahun 2016. *Jurnal pendidikan pancasila dan kewarganegaraan*, Volume 5, 1-12
- Susilawati, N. (2021). Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka Dalam Pandangan Filsafat Pendidikan Humanisme. *Jurnal Sikola: Jurnal Kajian Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(3), 203-219.
- Taufik Mhd, *Implemtasi Peraturan Daerah Badan Permusyawaratan Desa*, *Jurnal Kebijakan Publik*, 4(2) (n.d.): 135–140.
- Tempo (2019, December 13). Nadiem Makarim: Dunia Tak Butuh Anak-anak yang Jago Menghafal. *Tempo*.
- Triwiyanto, T. (2015). *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: bumi Aksara
- Usman, H. (2014). *Manajemen (teori, praktik, dan riset pendidikan)*. Jakarta: PT Bumi Aksara.